

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian Keterlaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan di SMA Terakreditasi Kabupaten Semarang yang dilakukan mulai dari tanggal 15 September 2015 sampai dengan 7 Oktober 2015 ini menggunakan sekolah sebagai unit analisis. Sehingga selain sekolah sebagai unit analisis juga merupakan subjek penelitian, dalam hal ini adalah SMA Terakreditasi A dan B yang berada di wilayah Kabupaten Semarang yaitu 6 SMA Terakreditasi A, dan 3 SMA Terakreditasi B. Lokasi penelitian tersebar di beberapa Kecamatan antara lain: Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Jimbaran, Kecamatan Bringin, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Susukan, dan Kecamatan Suruh membuat penelitian ini membutuhkan waktu lebih panjang.

Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru adalah Informan/narasumber yang selanjutnya di sebut sebagai responden dalam penelitian ini. Terdapat kecenderungan SMA terakreditasi A dalam pelibatan guru relatif sedikit dari SMA terakreditasi B. Hal tersebut didasari dari konsultasi dengan pihak sekolah terutama wakil kepala sekolah yang lebih mengarahkan supaya responden adalah wakil kepala sekolah, sebab mereka yang terlibat aktif dalam akreditasi. Adapun

rincian subyek dan narasumber penelitian terdapat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Subyek dan Narasumber Penelitian

No	Sekolah	Kepala Sekolah		Wakil Kepsek		Guru		Total
		L	P	L	P	L	P	
	SMA Terakreditasi A							
1	SMA Negeri 1 Ambarawa	1	-	3	-	1	-	5
2	SMA Islam Sudirman Amb.	1	-	1	2	1	-	5
3	SMA Kartika III-1 Banyubiru	1	-	2	1	-	1	5
4	SMA Negeri 1 Suruh	1	-	3	0	1	-	5
5	SMA Negeri 1 Bringin	-	1	1	2	-	1	5
6	SMA Negeri 1 Tuntang	1	-	1	2	-	1	5
	Jumlah	6		21		6		
	SMA Terakreditasi B							
7	SMA Wira Usaha Jimbaran	1	-	-	1	3	-	5
8	SMA Islam Sudirman Bringin	1	-	-	1	1	2	5
9	SMA Islam Plus Bina Insani	1	-	-	1	-	3	5
	Jumlah	3		3		9		
		8	1	11	10	7	8	45

Sumber data: Dokumen Sekolah yang diolah, 2015

Tabel 4.1 menunjukkan SMA Terakreditasi A, masing-masing sekolah ada yang memiliki empat wakil kepala sekolah dan tiga wakil kepala sekolah. Untuk sekolah dengan empat wakil kepala sekolah artinya rombongan belajar di sekolah tersebut lebih dari 27 rombongan belajar (rombel) dan untuk sekolah dengan tiga kepala Sekolah, artinya jumlah rombongan belajar terdiri dari 19-27 rombongan belajar. Sedangkan pada SMA terakreditasi B hanya terdapat satu wakil kepala sekolah, sebab dalam satu sekolah tersebut terdapat kurang dari 7 rombongan belajar, hal ini sesuai dengan permendiknas No. 19 Tahun 2007.

4.2 Analisis Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

4.2.1 Uji Validitas

Hasil uji validitas pada angket Keterlaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan dipaparkan pada Tabel 4.2 dengan kriteria seleksi item dilakukan berdasarkan koefisien korelasi item total terkoreksi (*corrected item-total correlation*). Apabila terdapat item yang memiliki skor *corrected item-total correlation* dibawah 0,30, maka item tersebut tidak valid sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Berikut pada Tabel 4.2 disajikan rangkuman hasil uji validitas item.

Tabel 4.2
Rangkuman Hasil Uji Validitas

Variabel Penelitian	Sub Variabel	No. item Instrumen	Range <i>corrected item-total correlation</i>	Validitas
Standar Pengelolaan Pendidikan	Komponen 1 Keterlaksanaan perencanaan program	1-27	0,349 – 0,811	√
	Komponen 2 Keterlaksanaan sistem informasi manajemen	28-31	0,713 – 0,855	√
	Komponen 3 Keterlaksanaan rencana kerja (Rencana Kerja, Pedoman Pengelolaan, Aspek pendukung dalam penyusunan Pedoman pengelolaan, Struktur organisasi)	32-35	0,347 – 0,883	√
		36-48		
		69-73		
		74-78		

	Komponen 4 Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah	49-68	0,474 – 0,817	√
	Komponen 5 Keterlaksanaan pengawasan dan evaluasi,	79-103	0,507 – 0,843	√

Sumber data: Lampiran 2 yang diolah, 2015

Dari Tabel 4.2 di atas semua item dalam instrumen dinyatakan valid, dengan *corrected item-total correlation* di atas 0,30. Pada Komponen keterlaksanaan perencanaan program diketahui *corrected item-total correlation* terendah adalah 0,349, yang terdapat pada item nomor 25 mengenai keterlibatan Dewan Pendidik dalam penentuan Wakil Kepala Sekolah/Madrasah. Sedangkan *corrected item-total correlation* tertinggi adalah 0,811 pada item nomor 8 mengenai keterlibatan Komite Sekolah dalam penetapan tujuan sekolah/-madrasah. Pada Komponen keterlaksanaan sistem informasi manajemen yang terdiri dari 4 item, *corrected item-total correlation* terendah 0,713 pada item nomor 30 mengenai Pelaporan data dan informasi sekolah/-madrasah kepada dinas Kabupaten/Kota atau Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota. Tertinggi adalah 0,855 pada item nomor 29 mengenai Penugasan guru/tenaga kependidikan untuk penanganan sistem informasi manajemen Sekolah/Madrasah. Komponen ketiga yaitu keterlaksanaan rencana kerja *corrected item-total correlation* terendah adalah 0,347 pada item nomor 73 mengenai Sosialisasi atau Bimbingan Teknis dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota. *Corrected item-*

total correlation tertinggi adalah 0,883 pada item nomor 37 tentang Peraturan Akademik. Pada komponen keempat yaitu keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah, *corrected item-total correlation* terendah adalah 0,474 terdapat pada item nomor 66 tentang Menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan Komite Sekolah/Madrasah sedangkan *corrected item-total correlation* tertinggi adalah 0,817 pada item nomor 55 mengenai komunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat. Pada komponen Keterlaksanaan pengawasan dan evaluasi, *corrected item-total correlation* terendah adalah 0,507 pada item nomor 86 mengenai pelaporan hasil evaluasi belajar dan penilaian kepada orang tua/wali setiap akhir semester dan *corrected item-total correlation* tertinggi 0,843 pada item nomor 96 mengenai pelaksanaan evaluasi diri, sekolah/madrasah menyusun program penilaian kinerja untuk peningkatan kinerja sekolah.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Instrumen pada prinsipnya dikatakan reliabel apabila mampu menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat memberi hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Penentuan kategori tingkat reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's Alpha*, didasarkan pada pendapat George & Mallery (1995). Yang menjelaskan bahwa hasil uji reliabilitas dikategorikan Sangat Tinggi apabila *Cronbach's Alpha* > 0,900. Berikut pada Tabel 4.3. disajikan rangkuman hasil uji reliabilitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas
Keterlaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan

Variabel Penelitian	Sub Variabel	No. item Instrumen	Cronbach's Alpha	Reliability
Standar Pengelolaan Pendidikan	Komponen 1 Keterlaksanaan perencanaan program	1-27	0,939	Sangat Tinggi
	Komponen 2 Keterlaksanaan sistem informasi manajemen	28-31	0,843	Tinggi
	Komponen 3 Keterlaksanaan rencana kerja (Rencana Kerja, Pedoman Pengelolaan, Aspek pendukung dalam penyusunan Pedoman pengelolaan, Struktur organisasi)	32-35 36-48 69-73 74-78	0,949	Sangat Tinggi
	Komponen 4 Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah	49-68	0,936	Sangat Tinggi
	Komponen 5 Keterlaksanaan pengawasan dan evaluasi,	79-103	0,955	Sangat Tinggi

Sumber data: Lampiran 3 yang diolah, 2015

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa komponen sistem informasi manajemen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,843 berada pada kategori Tinggi, dan pada sub variabel komponen yang lain *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,900 (kategori sangat tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel, sehingga dapat dilanjutkan melakukan analisis.

4.3 Analisis Deskriptif

Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran variabel keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan SMA terakreditasi A maupun B digunakan 5 kategori pada tiap komponen yaitu: Sangat Tinggi; Tinggi; Sedang; Rendah; Sangat Rendah. Oleh karena semua butir item dalam angket dinyatakan valid maka tidak ada perubahan interval dari Tabel 3.2.

4.3.1 Pengukuran keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan SMA Terakreditasi A dan B

Adapun tinggi rendahnya hasil pengukuran frekuensi Keterlaksanaan Perencanaan Program SMA terakreditasi A dan B dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Statistik Kategorisasi Keterlaksanaan Perencanaan
Program SMA Terakreditasi A dan B

No. Kls	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi			
			SMA Terakreditasi A		SMA Terakreditasi B	
			Jml	Persentase	Jml	Persentase
1	27-42	Sangat Rendah	0		0	
2	43-58	Rendah	0		0	
3	59-74	Sedang	3	10 %	2	13,3 %
4	75-90	Tinggi	14	46,6 %	5	33,3 %
5	91-108	Sangat Tinggi	13	43,3%	8	53,3 %
Jumlah			30	100%	15	100%

Sumber data: Lampiran 4 yang diolah, 2015

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Keterlaksanaan Perencanaan Program pada SMA terakreditasi A di Kabupaten Semarang ada di kategori Tinggi - Sangat Tinggi. Sedangkan keterlaksanaan Perencanaan Program di SMA terakreditasi B ada di kategori Sangat Tinggi - Tinggi. Hal ini sangat menarik karena SMA

Terakreditasi B memiliki kecenderungan ke arah kategori Sangat Tinggi di dalam melaksanakan perencanaan program, sedangkan di SMA Terakreditasi A memiliki kecenderungan ke arah kategori Tinggi.

Tabel 4.5
Statistik Kategorisasi Keterlaksanaan Sistem
Informasi Manajemen SMA Terakreditasi A dan B

No. Kls	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi			
			SMA Terakreditasi A		SMA Terakreditasi B	
			Jml	Persentase	Jml	Persentase
1	4-6	Sangat Rendah	0		0	
2	7-9	Rendah	1	3,3 %	3	20 %
3	10-12	Sedang	12	40 %	8	53 %
4	13-14	Tinggi	11	36,67 %	3	20 %
5	14-16	Sangat Tinggi	6	20 %	1	6,67 %
Jumlah			30	100%	15	100%

Sumber data: Lampiran 4 yang diolah, 2015

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa Keterlaksanaan Sistem Informasi Manajemen pada SMA Terakreditasi A memiliki kecenderungan ke arah Sedang – Tinggi – Sangat Tinggi. Sementara pada SMA Terakreditasi B cenderung pada kategori Sedang – Rendah – Tinggi. Yang menarik dalam hal ini adalah SMA Terakreditasi A memiliki kecenderungan kategori Sedang - Tinggi - Sangat Tinggi.

Tabel 4.6
Statistik Kategorisasi Keterlaksanaan Rencana Kerja
SMA Terakreditasi A dan B

No. Kls	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi			
			SMA Terakreditasi A		SMA Terakreditasi B	
			Jml	Persentase	Jml	Persentase
1	27-42	Sangat Rendah	0		0	
2	43-58	Rendah	0		0	
3	59-74	Sedang	0		1	6,67 %
4	75-90	Tinggi	18	60 %	12	80 %
5	91-108	Sangat Tinggi	12	40 %	2	13,33 %
Jumlah			30	100%	15	100%

Sumber data: Lampiran 4 yang diolah, 2015

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa keterlaksanaan Rencana Kerja SMA Terakreditasi A di Kabupaten Semarang cenderung masuk pada kategori Tinggi - Sangat Tinggi. Sementara Keterlaksanaan Rencana Kerja SMA Terakreditasi B memiliki kecenderungan pada kategori Tinggi.

Tabel 4.7
Statistik Kategorisasi Keterlaksanaan
Kepemimpinan Sekolah SMA Terakreditasi A dan B

No. Kls	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi			
			SMA Terakreditasi A		SMA Terakreditasi B	
			Jml	Persentase	Jml	Persentase
1	20-31	Sangat Rendah	0		0	
2	32-43	Rendah	0		0	
3	44-55	Sedang	1	3,3 %	0	
4	56-67	Tinggi	17	56,67 %	9	60 %
5	68-80	Sangat Tinggi	12	40 %	6	40 %
Jumlah			30	100%	15	100%

Sumber data: Lampiran 4 yang diolah, 2015

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah pada SMA Terakreditasi A dan B memiliki kecenderungan pada kategori Tinggi - Sangat Tinggi dan dapat dikatakan hampir berimbang.

Tabel 4.8
Statistik Kategorisasi Keterlaksanaan Pengawasan
dan Evaluasi SMA Terakreditasi A dan B

No. Kls	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi			
			SMA Terakreditasi A		SMA Terakreditasi B	
			Jml	Persentase	Jml	Persentase
1	25-39	Sangat Rendah	0		0	
2	40-54	Rendah	0		0	
3	55-69	Sedang	3	10 %	2	13,33 %
4	70-84	Tinggi	20	66,67 %	11	73,33 %
5	85-100	Sangat Tinggi	7	23,33 %	2	13,33 %
Jumlah			30	100%	15	100%

Sumber data: Lampiran 4 yang diolah, 2015

Pada tabel 4.8 menunjukkan Keterlaksanaan Kepemimpinan Pengawasan dan Evaluasi pada SMA terakreditasi A dan B sama-sama memiliki kecenderungan pada kategori Tinggi. Hal ini sangat menarik karena SMA Terakreditasi A dan B dalam Keterlaksanaan Pengawasan dan evaluasi diri menilai Tinggi.

4.4 Analisis Perbedaan

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap variabel keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan di SMA Terakreditasi A dan SMA Terakreditasi B dalam penelitian ini tampak pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SMA_Akred_A	SMA_Akred_B
N		30	15
Normal	Mean	684.33	661.93
Parameters ^a	Std. Deviation	65.679	60.813
Most Extreme	Absolute	.137	.175
Differences	Positive	.137	.134
	Negative	-.091	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.753	.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.623	.748

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji Kolmogorov-SmirnovZ SMA Terakreditasi A mempunyai tingkat probabilitas sebesar $0,623 > 0,05$ dan SMA Terakreditasi B mempunyai tingkat probabilitas sebesar $0,748 > 0,05$. Hal ini bermakna bahwa data hasil angket keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan SMA Terakreditasi A dan B Kabupaten Semarang mempunyai distribusi normal.

4.4.2 Analisis Komparatif

Untuk mengetahui ada atau tidaknya signifikansi perbedaan keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan antara SMA Terakreditasi A dengan SMA Terakreditasi B, dilakukan dengan menggunakan analisis statistik Uji-T yang diolah dengan bantuan program *SPSS for Window versi 16.0*. Hasil Uji-T yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Keterlaksanaan Standar Pengelolaan
Pendidikan antara SMA Terakreditasi A dengan SMA
Terakreditasi B

Panel A. Deskriptif

Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Akreditasi A	30	684.333	65.679	11.991
Akreditasi B	15	661.933	60.813	15.702

Panel B. Uji Statistik Perbedaan (T-Test)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig.		F
Equal variances assumed	1.148	.290	1.104	.276
Equal variances not assumed			1.134	.266

Sumber data: Lampiran 5, 2015

Tabel 4.10 bagian *Independent Samples Test*, kolom *Levene's test* adalah untuk uji homogenitas (perbedaan varians). Pada tabel tampak bahwa $F = 1.148$ ($p = 0,290$) karena p diatas $0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada data keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan atau dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini adalah homogen maka selanjutnya yang dibaca adalah *equal variance assumed*. Terlihat bahwa nilai t hitung = 1.104 dan probabilitas $0,276$ ($\text{sig} < 0,05$), artinya tidak ada perbedaan keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan antara SMA terakreditasi A dan SMA Terakreditasi B. Dengan demikian ini bermakna bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan antara SMA terakreditasi A dengan SMA Terakreditasi B.

Pada Panel A menunjukkan bahwa keterlaksanaan standar pengelolaan pendidikan SMA Terakreditasi A lebih tinggi dibanding SMA Terakreditasi B ($684,33 > 661,93$). Meskipun tidak ada perbedaan signifikan, namun dapat dikatakan bahwa SMA Terakreditasi A memiliki rerata (*mean*) lebih tinggi, tetapi dari uji-t terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan selisihnya tipis.

4.4.3 Analisis Komponen Perencanaan Program

Pada Tabel 4.11 Panel A menunjukkan bahwa Skor rerata (*mean*) keterlaksanaan Perencanaan Program (item 1-27) SMA Terakreditasi A lebih tinggi dibanding SMA Terakreditasi B ($88,27 > 87,80$) dengan selisih yang tipis.

Tabel 4.11

Hasil Analisis Komponen Perencanaan Program

Panel A. Deskriptif

Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Akreditasi A	30	88.27	9.829	1.795
Akreditasi B	15	87.80	11.546	2.981

Panel B. Uji Statistik Perbedaan (T-Test)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	.355	.555	.142	.888
Equal variances not assumed			.134	.894

Sumber data: Lampiran 5.1, 2015

Hasil uji-t pada komponen Perencanaan Program menunjukkan t hitung = 0,142 dengan probabilitas $0,888 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada komponen Perencanaan Program dalam Standar Pengelolaan

Pendidikan antara SMA Terakreditasi A dan SMA Terakreditasi B.

4.4.4 Analisis Komponen Sistem Informasi Manajemen

Dalam keterlaksanaan Sistem Informasi Manajemen antara SMA Terakreditasi A dan SMA Terakreditasi B (item 28-31) menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata dimana SMA Terakreditasi A lebih tinggi dari SMA Terakreditasi B ($13,07 > 11,47$). Hal ini menunjukkan bahwa ada selisih rerata SMA Terakreditasi A dan B di Kabupaten Semarang dalam melaksanakan Sistem Informasi Manajemen. Meskipun memiliki selisih yang tipis kedua rerata tersebut berada pada kategori yang berbeda (Sedang dan Tinggi). Hal ini diperkuat dengan hasil uji-t seperti pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil Analisis Komponen Sistem Informasi Manajemen

Panel A. Deskriptif

Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Akreditasi A	30	13.07	1.818	.332
Akreditasi B	15	11.47	2.066	.533

Panel B. Uji Statistik Perbedaan (T-Test)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	.599	.443	2.660	.011
Equal variances not assumed			2.547	.017

Sumber data: Lampiran 5.2, 2015

Tabel 4.12 Panel B menunjukkan hasil uji-t pada komponen Sistem Informasi Manajemen t hitung = 70

2.660 dan $p = 0,011$ ($\text{sig} < 0,05$) artinya ada perbedaan yang signifikan pada komponen Sistem Informasi Manajemen dalam Standar Pengelolaan Pendidikan antara SMA Terakreditasi A dan SMA Terakreditasi B.

4.4.5 Analisis Komponen Pelaksanaan Rencana Kerja

Dalam komponen Pelaksanaan Rencana Kerja (item 32-48; 69-78) SMA Terakreditasi A memiliki rerata lebih tinggi dibanding SMA terakreditasi B ($89,73 > 85,27$) seperti Pada Tabel 4.13 Panel A, meskipun selisih keduanya tipis dan berada pada kategori yang sama yaitu Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa SMA terakreditasi A dan B di dalam melaksanakan Rencana Kerja sama-sama memiliki kecenderungan ke arah kategori Tinggi.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Komponen Pelaksanaan Rencana Kerja

Panel A. Deskriptif

Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Akreditasi A	30	89.73	9.036	1.650
Akreditasi B	15	85.27	6.464	1.669

Panel B. Uji Statistik Perbedaan (T-Test)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	5.732	.021	1.705	.096
Equal variances not assumed			1.903	.065

Sumber data: Lampiran 5.3, 2015

Hal ini diperkuat dengan hasil uji-t seperti tampak pada Tabel 4.13. Pada *levене's test* disana

tampak bahwa $F = 5,732$ ($p = 0,021$) karena p di bawah 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan varians pada pelaksanaan rencana kerja yang artinya data tidak homogen, sehingga yang dibaca adalah lajur *equal variance not assumed*. Terlihat bahwa t hitung = 1,903 dan $p = 0,065$, mengingat bahwa penulis juga memperhitungkan dan mempertimbangkan hasil uji t yang termasuk dalam derajat/tingkat keyakinan 90% atau signifikan 10%, hal ini artinya ada perbedaan yang signifikan pada komponen Pelaksanaan Rencana Kerja dalam Standar Pengelolaan Pendidikan antara SMA Terakreditasi A dengan SMA Terakreditasi B.

4.4.6 Analisis Komponen Kepemimpinan Sekolah

Dalam keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah (item 49-68) SMA Terakreditasi A memiliki rerata lebih tinggi dari SMA Terakreditasi B ($66,67 > 64,80$) meskipun memiliki selisih tipis dan keduanya berada pada kategori Tinggi.

Tabel 4.14

Hasil Analisis Komponen Kepemimpinan Sekolah

Panel A. Deskriptif

Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Akreditasi A	30	66.67	6.850	1.251
Akreditasi B	15	64.80	5.441	1.405

Panel B. Uji Statistik Perbedaan (T-Test)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	2.345	.133	.919	.363
Equal variances not assumed			.992	.328

Sumber data: Lampiran 5.4, 2015

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan t hitung = 0,919 dengan probabilitas $0,363 > 0,05$. Hal ini bermakna tidak ada perbedaan signifikan pada komponen Kepemimpinan Sekolah dalam Standar Pengelolaan Pendidikan antara SMA Terakreditasi A dengan SMA Terakreditasi B.

4.4.7 Analisis Komponen Pengawasan dan Evaluasi

Dalam keterlaksanaan Pengawasan dan Evaluasi (item 79-103) terlihat bahwa SMA Terakreditasi A lebih tinggi dari SMA terakreditasi B ($79,13 > 78,00$) tetapi selisihnya tipis dan berada pada kategori yang sama yaitu kategori Tinggi.

Tabel 4.15

Hasil Analisis Komponen Pengawasan dan Evaluasi **Panel A. Deskriptif**

Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Akreditasi A	30	79.13	8.725	1.593
Akreditasi B	15	78.00	7.919	2.045

Panel B. Uji Statistik Perbedaan (T-Test)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	.919	.343	.423	.674
Equal variances not assumed			.437	.665

Sumber data: Lampiran 5.5, 2015

Berdasarkan Tabel 4.15 terlihat bahwa t hitung = 0,423 dengan $p = 0,674 > 0,05$, hal ini bermakna tidak ada perbedaan signifikan pada komponen Pengawasan dan Evaluasi dalam Standar Pengelolaan Pendidikan antara SMA Terakreditasi A dan SMA Terakreditasi B. Sehingga dapat disimpulkan meski SMA Terakreditasi A

lebih tinggi keterlaksanaannya, tapi dari uji-t terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini karena selisihnya sangat tipis.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis komparatif yang dilakukan, terlihat tidak ada perbedaan signifikan antara SMA Terakreditasi A dengan SMA Terakreditasi B dalam Keterlaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan. Meskipun tidak ada perbedaan signifikan, namun dapat dikatakan bahwa SMA Terakreditasi A memiliki rerata (*mean*) lebih tinggi meskipun selisihnya hanya tipis. Dalam hal ini, SMA Terakreditasi B dalam evaluasi diri dapat dikatakan menilai tinggi sedangkan assesor tidak, sehingga berfikir terakreditasi A. Sedangkan tuntutan untuk Terakreditasi A lebih tinggi dari Terakreditasi B. Dari hasil informasi mengenai keterlaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan di sekolah, Peneliti percaya dengan hasil angket penilaian yang diberikan oleh pihak sekolah (responden), sehingga tidak kembali mempertanyakan keberadaan bukti fisik. Sementara dalam wawancara singkat dengan beberapa Responden, kecenderungan yang ditemui adalah keterangan jawaban memang berpatokan pada keberadaan alat bukti fisik sehingga responden memberi penilaian tinggi, namun tidak berlanjut pada keterukuran apakah yang tertulis telah terlaksana sesuai pada substansi tujuan atau belum. Dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan memberi nilai tinggi pada setiap poin,

namun belum ada keterukuran yang sama antar responden pada satu sekolah hal ini terjadi karena adanya pemahaman yang berbeda-beda antar pelaksana program. Misalnya pada visi, misi, tujuan, KTSP, Pembagian tugas kependidikan, kode etik sekolah, pembinaan prestasi unggulan, layanan bimbingan konseling, pelacakan lulusan, peningkatan mutu pendidikan, kepala laboratorium, evaluasi dan pengembangan KTSP semua telah ada namun tidak benar-benar menjadi acuan dalam menjalankan dan tidak dilengkapi dengan metode pelaksanaan yang terukur hanya sebatas sosialisasi.

Sedangkan untuk SMA Terakreditasi A, dalam evaluasi diri menilai dengan hati-hati sehingga nampak seperti “pelit nilai” atau dapat dikatakan *faking bad* terhadap sekolahnya sendiri sehingga ini berakibat pada hasil. Secara kasar tidak ada perbedaan signifikan antara SMA Terakreditasi A dengan SMA Terakreditasi B. Pada Sekolah yang terakreditasi A tuntutan yang harus dipenuhi dalam penilaian tentu lebih tinggi dari sekolah yang terakreditasi B. Sekolah Terakreditasi A memiliki program unggulan atau spesifikasi Ketika tidak ada perbedaan signifikan pada Keterlaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan maka dibuatlah analisis komponen.

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif
dan Analisis Perbedaan

Sub Variabel	Kategori Terendah dan persentasenya		mean		Sig. (2-tailed)
	A	B	A	B	
Keterlaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan			684,33	661,93	0,276
Komponen 1 Keterlaksanaan perencanaan program	Sedang: 10%	Sedang: 13,3%	88,27	87,80	0,888
Komponen 2 Keterlaksanaan sistem informasi manajemen	Rendah: 3,3%	Renda: 20%	13,07	11,47	0,11
Komponen 3 Keterlaksanaan rencana kerja (Rencana Kerja, Pedoman Pengelolaan, Aspek pendukung dalam penyusunan Pedoman pengelolaan, Struktur organisasi)	Tinggi: 60%	Sedang: 6,67%	89,73	85,27	0,65
Komponen 4 Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah	Sedang: 3,3%	Tinggi: 60%	66,67	64,80	0,363
Komponen 5 Keterlaksanaan pengawasan dan evaluasi,	Sedang: 10%	Sedang: 13,3%	79,13	78,00	0,674

Sumber data: Tabel 4.4 - Tabel 4.15

Hasil dari analisis komponen diketahui bahwa pada Komponen Sistem Informasi Manajemen terdapat perbedaan signifikan antara SMA Terakreditasi A dan SMA Terakreditasi B. Pada Komponen Sistem Informasi Manajemen diketahui pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat selisih rerata (*mean*) dan meskipun memiliki selisih tipis namun keduanya

berada pada kategori yang berbeda. Hal ini terjadi karena di SMA Terakreditasi A dalam Keterlaksanaan Sistem Informasi Manajemen telah tersedia fasilitas sistem informasi manajemen sekolah yang memadai, ada penugasan guru dan bahkan tenaga kependidikan untuk penanganan sistem informasi manajemen sekolah sehingga pelaporan data dan informasi sekolah kepada dinas Kabupaten atau kantor kementerian lebih tertangani tepat waktu, keberadaannyapun dapat dipahami oleh warga sekolah. Sedangkan pada SMA Terakreditasi B ketersediaan Fasilitas sistem Informasi Manajemen masih terbatas jumlahnya dan tidak dapat memenuhi ratio siswa, sehingga dalam pemanfaatannyapun dibatasi hanya untuk Guru terutama penggunaan media komputer dan internet sekolah. Hal tersebut selanjutnya juga berimbas pada pelaporan data dan informasi sekolah ke dinas Kabupaten dan Kantor Kementerian Agama yang lebih sering dituntut dilakukan secara online akan tetapi karena akses internet terbatas sehingga itu terkadang menjadi kendala. Keberadaan Sistem Informasi Manajemen Sekolah dapat di pahami oleh warga sekolah, meskipun fasilitas terbatas melalui papan pengumuman.

Hasil analisis pada Komponen Pelaksanaan Rencana Kerja menunjukkan bahwa pada *levene's test* disana tampak bahwa $p = 0,021$ di bawah $0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak homogen, sehingga yang dibaca adalah lajur *equal variance not assumed* dimana $p = 0,065$, dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan hasil uji t yang termasuk

dalam derajat/tingkat keyakinan 90% atau signifikan 10%, maka hal ini artinya ada perbedaan yang signifikan pada komponen Pelaksanaan Rencana Kerja dalam Standar Pengelolaan Pendidikan antara SMA Terakreditasi A dengan SMA Terakreditasi B. Dalam keterlaksanaan Rencana Kerja pada SMA Terakreditasi B yang keterlaksanaannya masih kurang baik antara lain: layanan bimbingan konseling; pembinaan prestasi unggulan; pelacakan lulusan; sarana dan prasarana; aspek pendukung dalam penyusunan pedoman pengelolaan seperti dana, Petunjuk teknis, sosialisasi atau bimbingan teknis dari Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten; keterlaksanaan struktur organisasi seperti kepala laboratorium, koordinator Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan hasil analisis 3 komponen lainnya yaitu keterlaksanaan Perencanaan Program; Kepemimpinan Sekolah; dan yang terakhir Pengawasan dan Evaluasi tidak ada perbedaan signifikan. Hal ini terjadi karena di SMA Terakreditasi A dalam memberikan penilaian pada keterlaksanaannya tidak jauh berbeda dengan SMA Terakreditasi B. Hal ini nampak pada analisis deskriptif, yang menunjukkan rerata (*mean*) memiliki selisih yang tipis dan berada pada kategori yang sama.